

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian penting dalam kerangka pengembangan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berbahasa yang optimal. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk:

meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 13).

Kemampuan berbahasa mempunyai keterkaitan dengan keterampilan berbahasa sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa sejak usia dini pada jenjang pendidikan dasar. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan mendengarkan/menyimak. Menurut Syarif (2009: 1) bahwa: “kemampuan mendengarkan dan membaca disebut kemampuan reseptif sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dinamakan kemampuan produktif.” Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, mestilah banyak mendengar dan membaca. Oleh karena itu, dengan mendengar dan membaca akan diperoleh informasi untuk dibicarakan dan dituliskan. Mengembangkan kemampuan mendengar dan membaca, seharusnya diawali dengan kegiatan berbicara dan menulis. Begitulah keempat aspek berbahasa itu saling mendukung.

Salah satu ragam kemampuan menulis adalah menulis sastra. Hal ini sesuai dengan pengajaran sastra di SD yang menekankan kepada upaya siswa lebih banyak menggauli karya-karya sastra, baik melalui mendengarkan, membaca, menonton apresiasi, atau menulis sastra. Ini dimaksudkan agar siswa secara langsung mengenal, memahami, menghayati, menyenangkan, serta

memanfaatkan hasil karya sastra bagi peningkatan kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia.

Kemampuan menulis sastra dapat terbina dan dikembangkan yang keberadaannya ditandai terjadinya hubungan langsung antara siswa dan bahan bacaan sastra dan dorongan siswa untuk menulis sastra. Dengan demikian, siswa dapat menciptakan hasil karya sastra, mengadakan kontak dengan hasil karyanya sendiri dan kemudian menikmatinya.

Untuk melaksanakan program pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pembelajaran menulis puisi di SD dalam mencapai kemampuan sastra maka guru perlu memahami hakikat puisi yang sebenarnya agar dalam proses pembelajaran apresiasi menulis puisi berjalan sesuai dengan tuntutan KTSP 2006 dengan standar kompetensi, yakni: “mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas.” (Depdiknas, 2006: 28)

Suatu hal yang mustahil dapat tercapai tujuan kurikulum tersebut, apabila seorang guru tidak dapat mengajarkan dan membimbing siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Untuk itu, guru dituntut mampu memahami hakikat dan makna puisi yang harus diberikan di SD. Menurut Aminuddin (2010: 134) bahwa “puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun bathiniah.” Adapun Waluyo (2010: 23) memberikan batasan bahwa “puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang merupakan hasil ungkapan pikiran, perasaan, dan emosi seseorang tentang pengalaman hidupnya melalui bahasa sebagai medianya, sehingga guru dalam melakukan pembelajaran menulis puisi perlu memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Pentingnya pembelajaran menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa di SD, dikarenakan siswa akan mampu mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan siswa terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran menulis puisi. Selain penerapan model, metode dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Sehubungan dengan peranan guru dalam membimbing dan membina siswa dalam memahami isi puisi sangat besar, guru harus membantu minat, perhatian, serta sikap positif sehingga siswa dapat memahami, menafsirkan, menilai, serta menikmati tulisan terhadap isi puisi. Selama ini, guru-guru lebih sering menggunakan puisi anak yang dikarang oleh orang dewasa baik puisi tradisional (seperti pantun dan syair) maupun puisi modern sebagai media atau bahan pembelajaran puisi bagi siswa di SD. Padahal dewasa ini, banyak sekali puisi modern yang dikarang oleh siswa-siswa SD terutama usia 7-12 tahun yang bahkan telah dipublikasikan di media cetak dan blog di internet. Hal ini dikarenakan para guru merasa bahwa puisi karya anak-anak ini belum layak digunakan sebagai bahan pembelajaran. Mereka menganggap puisi karya anak-anak ini belum memenuhi syarat karya sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak seusia mereka.

Padahal puisi karya anak-anak usia 7-12 tahun, puisi karya anak-anak ini sebagian besar telah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran puisi di SD, baik secara isi maupun dilihat dari unsur kebahasaannya. Isi yang dikemukakan oleh pengarang anak memperlihatkan dunia yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebagai kelayakan sebuah karya sastra untuk anak-anak. Bahasa yang mereka gunakan, sederhana, mudah dipahami, juga merupakan syarat berikutnya untuk kelayakan karya sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak. Bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan perkembangan bahasa pengarang anak-anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (Halik, 2009: 21) bahwa ciri-ciri yang perlu diperhatikan dalam memilih puisi di SD adalah:

**Aep Suryana, 2013**

Keefektipan Model Sintetik Berorientasi Berpikir Imajenatif Dalam Pembelajaran Menulis Puisi  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. isi sajak harus merupakan pengalaman dari dunia anak sesuai umur dan taraf perkembangan jiwa anak;
2. sajak itu memiliki daya tarik terhadap anak;
3. sajak itu harus memiliki keindahan lahiriah bahasa, misalnya irama yang hidup, tekanan kata yang nyata, permainan bunyi;
4. perbendaharaan kata yang sesuai dengan dunia anak.

Untuk memudahkan siswa memahami isi puisi, guru dan siswa dipandang perlu mengadakan kesepakatan untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan tujuan dan taraf perkembangan siswa dalam hal kompetensi, minat, dan kesulitan-kesulitan untuk memahami puisi. Guru yang akan mengajar di kelas seharusnya mempelajari bahan puisi. Bahan tersebut dipilih yang paling penting, kemudian disusun urutannya sesuai dengan tujuan yang akan ingin dicapai dalam pembelajaran menulis puisi tersebut.

Melalui puisi yang dipilih itu, siswa akan lebih mudah untuk memahami, menafsirkan dan menilai sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk membaca. Kemudian sesudah kegiatan membaca puisi berlangsung, guru harus membantu siswa memahami puisi dengan jalan memberikan pertanyaan serta penjelasan. Penjelasan yang diberikan itu mengenai kata-kata yang sulit, maksud dan tujuan, perasaan yang digambarkan dalam puisi, dan pelaku dalam puisi.

Untuk memahami dan menilai suatu puisi dapat dipandu dengan mengenali unsur-unsur pembentukannya, mengupas puisinya, amanat yang terkandung dalam puisi, isi yang ada di dalam puisi, dan kosakata puisi tersebut. Unsur-unsur tersebut akan menuntun ke arah pemahaman puisi dengan penghayatan yang nantinya akan sangat bermanfaat dalam menulis dan memahami puisi. Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam KTSP 2006 pada mata pelajaran bahasa Indonesia SD yang berbunyi: “menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat” (Depdiknas, 2006: 28).

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, maka berdasarkan observasi langsung di lapangan serta wawancara kepada para siswa dan guru kelas V SD se-gugus IV Panglawung Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, ditemukan berbagai kendala dan hambatan, hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan model pembelajaran menulis puisi. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul

**Aep Suryana, 2013**

Keefektifan Model Sintetik Berorientasi Berpikir Imajenatif Dalam Pembelajaran Menulis Puisi  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam proses pembelajaran menulis puisi masih dilaksanakan secara biasa (konvensional) dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran menulis puisi dilaksanakan secara klasikal, maksudnya diberikan kepada seluruh siswa dalam kelas. Guru hanya menjelaskan, menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan sekitar masalah menulis puisi. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan aktif dalam melibatkan siswa serta belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir, mencari penemuan baru dan menciptakan ide atau gagasan, sehingga siswa kurang mampu menulis puisi sesuai dengan pilihan kata yang tepat.

Permasalahan tersebut di atas diperkuat oleh hasil penelitian Yulantini (2005: 24), bahwa: pelaksanaan pengajaran sastra (puisi) cenderung siswa kurang diberi porsi yang sewajarnya, siswa kurang diberi respon mengenal, menghayati dan menilai karya sastra (puisi) atau beralih pengalaman dari karya sastra yang dibacanya tampak masih kurang, sehingga hasil karya sastra puisi kurang memuaskan.

Sementara itu, pembelajaran menulis puisi pada umumnya dilakukan oleh guru kelas V SD se-gugus IV Panglawung Kecamatan Pamulihan adalah siswa disuruh maju ke depan kelas untuk membaca contoh puisi yang ada dalam buku paket. Selanjutnya guru meminta untuk menulis puisi yang lain dengan pilihan kata yang tepat sesuai dengan tuntutan kurikulum, lalu guru menyuruhnya untuk membacaknya di depan kelas. Akan tetapi, sebagian siswa masih kesulitan dalam menulis puisi bebas sesuai dengan pilihan kata yang telah diberikan oleh guru tersebut.

Ditinjau dari permasalahan dan kemampuan menulis puisi yang dialami oleh para siswa kelas V SD se-gugus IV Panglawung Kecamatan Pamulihan, maka perlu dilakukan penelitian yang mampu menghasilkan berbagai simpulan mengenai pembelajaran menulis puisi berorientasi berpikir imajinatif dengan memberikan alternatif pemecahan masalah melalui model sinektik.

Alasan penerapan model sinektik berorientasi berpikir imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V adalah:

1. suatu model pembelajaran yang menarik dalam mengembangkan kreativitas menulis;
2. model sinektik ini dirancang untuk membantu guru memecahkan masalah dan menulis berbagai aktivitas (Joyce, dkk., 2009: 34);
3. dalam proses pembelajaran menulis puisi, pengembangan dimensi kreativitas dan imajinatif sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keterampilan menulis;
4. berpikir merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas;
5. model pembelajaran sinektik menggabungkan semua model mengajar yang bisa dikembangkan sebagai inovatif dan berpikir imajinatif (Joyce, dkk., 2009: 248).

Keberhasilan model sinektik tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ulya (2009), bahwa: “pelaksanaan pembelajaran puisi melalui pendekatan sinektik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi”. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi tercermin melalui (a) siswa menjadi tertarik dengan materi pembelajaran menulis puisi; (b) guru tidak lagi kesulitan dalam membangkitkan motivasi siswa; dan (c) guru tidak lagi kesulitan dalam menerapkan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi. Sementara itu, peningkatan hasil pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan sinektik ini tampak pada kenaikan persentase kelulusan siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I, kualitas puisi ciptaan siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan hanya sebesar 44%. Pada siklus II, terjadi peningkatan 20% dari siklus sebelumnya menjadi 64% terhadap nilai kelulusan siswa. Pada siklus III, persentase kelulusan siswa sudah mencapai 92%.

Pembelajaran menulis puisi di kelas V SD. Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. siswa kelas V secara psikologis masih berada dalam tahap operasional konkret, artinya proses pembelajaran harus berdasarkan pengamatan secara konkret dan jelas menurut pengamatannya;
2. siswa kelas V sudah mampu menuliskan hasil pengamatannya menulis sebuah tulisan yang dapat dianalisis hasilnya;
3. siswa kelas V sudah mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006: 14).

Adapun pemilihan menulis puisi yang dijadikan bahan penelitian, disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

1. berdasarkan kompetensi dasar dalam KTSP tertera bahwa “menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat” (Depdiknas, 2006: 28);
2. siswa kelas V mampu menulis puisi hasil pancainderanya sehingga tulisannya benar-benar berdasarkan atas hasil pengamatannya;
3. hasil yang diharapkan dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model sinektik adalah siswa dapat menulis puisi bebas sesuai dengan pilihan kata yang tepat; dan
4. menulis puisi sangat cocok dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman langsung di lapangan, yakni dengan objek di luar lingkungan sekolah.
5. sebagai bahan teritorial kajian program studi pendidikan dasar pada konsentrasi pendidikan bahasa Indonesia SD yang memberikan sumbang pemikiran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui model sinektik berorientasi berpikir imajinatif di kelas V SD.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menulis puisi di kelas V SD belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis puisi belum optimal. Kelemahan ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya: siswa, model pembelajaran serta guru dalam melakukan pembelajaran kurang menarik dan kurang bervariasi.
- b. Kendala yang ditemui oleh siswa dalam menulis puisi antara lain: siswa kesulitan menemukan ide, kesulitan menentukan kata-kata dalam menulis puisi, kesulitan dalam memulai menulis, kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata, dan kesulitan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, imajinasinya, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan dunia nyata ke dalam puisi.
- c. Penggunaan model pembelajaran menulis puisi harus bervariasi. Suatu model pembelajaran akan mendukung keberhasilan kemampuan menulis puisi.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi, maka permasalahan penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah perbedaan efektivitas hasil belajar model sinetik berorientasi berpikir imajinatif kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kemampuan menulis puisi?
2. Bagaimana profil puisi siswa sebagai gambaran kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model sinetik berorientasi berpikir imajinatif?
3. Bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap proses pembelajaran model sinetik berorientasi berpikir imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. perbedaan efektivitas hasil belajar model sinektik berorientasi berpikir imajinatif kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kemampuan menulis puisi.
2. profil puisi siswa sebagai gambaran kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model sinektik berorientasi berpikir imajinatif.
3. tanggapan siswa dan guru terhadap proses pembelajaran model sinektik berorientasi berpikir imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, sedangkan lebih khusus diharapkan bermanfaat bagi para siswa dan guru serta praktisi pendidikan. Berikut manfaat penelitian yang dibagi dua kategori, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi melalui model sinektik berorientasi berpikir imajinatif diharapkan dapat bermanfaat untuk menemukan model yang cocok melalui strategi dan tahapan-tahapan model sinektik dalam menulis puisi di kelas V SD.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat guru**

- 1) guru dapat memperluas wawasan pengetahuan model sinektik berorientasi berpikir imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi;
- 2) guru dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi berorientasi berpikir imajinatif;
- 3) guru dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar menulis puisi berorientasi berpikir imajinatif;
- 4) guru dapat meningkatkan inovasi pembelajaran melalui model sinektik.

###### **b. Manfaat siswa**

- 1) siswa dapat termotivasi untuk menulis puisi berorientasi berpikir imajinatif;
- 2) siswa akan tergali bakat dan potensinya dalam menulis puisi;

**Aep Suryana, 2013**

Keefektipan Model Sintetik Berorientasi Berpikir Imajenatif Dalam Pembelajaran Menulis Puisi  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) siswa dapat meningkat kemampuannya dalam menulis puisi berorientasi berpikir imajinatif.
- c. Manfaat lembaga
- 1) membantu sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis puisi;
  - 2) menciptakan pembelajaran di sekolah yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk berpikir imajinatif;
  - 3) sekolah dapat menjadikan model sinektik sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan sesuai dengan masalah yang terjadi.
- d. Manfaat peneliti
- Peneliti lain dapat menggunakan model sinektik berorientasi berpikir imajinatif sebagai referensi menulis puisi dalam melakukan penelitiannya.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi penelitian ini membahas tentang keefektifan model sinektik berorientasi berpikir imajinatif dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V SD Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang) adalah sebagai berikut.

1. BAB I: Pendahuluan
  - a. Latar Belakang Penelitian
  - b. Identifikasi dan Perumusan Masalah
  - c. Tujuan Penelitian
  - d. Manfaat Penelitian
  - e. Struktur Organisasi Tesis
2. BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian
  - a. Menulis Puisi
  - b. Berpikir Imajinatif
  - c. Model Sinektik
  - d. Kerangka Pemikiran
  - e. Hipotesis Penelitian

3. BAB III: Metode Penelitian
  - a. Lokasi dan Subjek Penelitian
  - b. Metode Penelitian
  - c. Desain Penelitian
  - d. Definisi Operasional
  - e. Instrumen Penelitian
  - f. Perencanaan Penelitian
  - g. Proses Pengembangan Instrumen
  - h. Hasil Uji Instrumen Penelitian
  - i. Langkah-Langkah Pengumpulan Data
  - j. Langkah-Langkah Pengolahan Data
  - k. Teknik Analisis Data
  - l. Penjelasan Situasi Eksperimen Struktur Model Sinektik
4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan
  - a. Deskripsi Data Hasil Penelitian
  - b. Analisis Data Hasil Penelitian
  - c. Pembahasan
5. BAB V: Simpulan dan Saran
  - a. Simpulan
  - b. Saran